

MENGGAGAS UNIVERSITAS ISLAM IDEAL: Studi Terhadap Pemikiran Syed Ali Ashraf

Muslih

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan, Semarang, 50185
e-mail: muslihmz@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang konsep universitas Islam menurut Ashraf. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif di mana pengumpulan datanya dilakukan melalui studi kepustakaan dan datanya kemudian dianalisis dengan cara deskriptif. Idealnya, sebuah universitas Islam harus memiliki konsep yang luas tentang pendidikan Islam yang tidak membatasi dirinya hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman semata, tetapi harus mencakup pengajaran semua subjek karena semuanya berdasarkan pada tauhid. Selanjutnya, sebuah universitas Islam seharusnya tidak hanya memberikan pengajaran dan pelatihan yang hanya mengisi otak para mahasiswanya saja tetapi lebih dari itu harus bertujuan untuk menghasilkan manusia yang tercerahkan dengan ilmu pengetahuan yang benar dan watak yang mulia. Selain itu, para mahasiswanya harus mampu bekerja untuk kesejahteraan umat manusia berdasarkan landasan spiritual. Sebuah universitas Islam idealnya juga harus memberikan prioritas untuk melakukan penelitian sehingga harus memiliki pusat penelitian yang baik untuk memfasilitasi para peneliti yang berkualitas untuk semua cabang ilmu pengetahuan.

Abstract: Initiating an Ideal University: A Study of Syed Ali Ashraf's Thought. The objective of this research is to study the concept of Islamic university according to Ashraf. This is a qualitative research whose data were collected through library research and using the method of descriptive analysis. An Islamic university should have a broad concept of Islamic education that does not limit itself only to give instruction of traditional Islamic sciences, but it should include all subjects since they are based on *tawhid*. Furthermore, an Islamic university should provide not only instruction and training to fulfill the mind of its students but more than that it should be aimed at producing enlightened people with sound knowledge and noble character. In addition, its students must be able to work for the welfare of human being on the basis of spirituality. It should also give priority to undertake research, therefore it must provide research center to facilitate qualified researches of all branches of knowledge.

Kata Kunci: pendidikan Islam, Universitas Islam, dualism, Syed Ali Ashraf

Pendahuluan

Beberapa tokoh intelektual Muslim meyakini bahwa pendidikan merupakan sarana paling baik untuk mencetak generasi muda Muslim yang tangguh dan *capable* dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, dan pada saat yang sama tidak kehilangan akar budaya dan jati diri mereka. Namun demikian, harapan semacam ini tidak mudah untuk diwujudkan. Dalam kata pengantar yang ditulisnya untuk buku *Crisis in Muslim Education* (1979), Abdullah Omar Nassef (Wakil Rektor King Abdulaziz University Jeddah saat itu) mengatakan bahwa dunia Muslim sedang melalui masa transisi yang hebat baik dari segi transformasi geo-politik maupun perubahan sosial yang cepat. Hal itu dibarengi dengan datangnya metodologi Barat sekuler dan konsep-konsep ilmu pengetahuan sekuler yang mendominasi setiap cabang ilmu.¹ Dampaknya adalah munculnya dualisme budaya di seluruh wilayah dunia Muslim. Dualisme budaya tersebut menurut Sajjad dan Asraf diakibatkan oleh adanya dualisme sistem pendidikan yang ada di masyarakat Muslim itu sendiri. Sistem pendidikan Islam yang tradisional menghasilkan kelompok Islam tradisional, dan sistem pendidikan modern menghasilkan kelompok modernis yang sekuler.² Jadi bisa disimpulkan bahwa dualisme sistem pendidikan pada gilirannya akan menciptakan dualisme budaya sebagai konsekuensi logisnya.

Di beberapa negara Muslim tampaknya dualisme sistem pendidikan ini juga masih berlangsung hingga sekarang, termasuk di Indonesia. Meskipun di Indonesia hanya ada satu sistem pendidikan nasional, namun dalam praktiknya dikenal dua jalur pembinaan lembaga pendidikan. Satu sistem pendidikan dijalankan di bawah otoritas Kementerian Pendidikan Nasional (kemendiknas) yang mengurus pendidikan yang berkaitan dengan disiplin ilmu-ilmu umum, sementara satu sistem pendidikan yang lain dijalankan di bawah otoritas Kementerian Agama (kemenag) yang mengurus pendidikan di bidang keagamaan saja.

Bagi sebagian intelektual Muslim yang punya *concern* terhadap pendidikan, kondisi semacam ini tentu tidak ideal. Hal tersebut pada gilirannya akan menghasilkan dua aliran atau kubu yang ekstrim di masyarakat. Kubu yang satu adalah sekumpulan ilmuwan keagamaan yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup akan disiplin ilmu umum modern, dan kubu yang satu lagi adalah kelompok ilmuwan umum yang terpisahkan dari warisan moral keagamaan.³ Beberapa upaya telah diusahakan oleh para intelektual Muslim untuk menjembatani kesenjangan ini. Salah satu tokoh intelektual Muslim kontemporer yang peduli terhadap masalah ini adalah Syed Ali Ashraf yang telah menuangkan gagasannya dalam sebuah monograf yang berjudul *the Concept of an Islamic University*. Tentunya

¹Abdullah Omar Nassef, "Foreword," dalam Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf (ed.), *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: King Abdulaziz University, London: Hodder & Stoughton, 1978), h. vii.

²Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf (ed.), *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: King Abdulaziz University, London: Hodder & Stoughton, 1978), h. 3.

³Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Concept of Knowledge in Islam and its Implications for Education in a Developing Country* (London: Mansell, 1989), h. vii.

pemikiran tentang universitas Islam yang ideal tersebut telah menjadi bagian dari khazanah kekayaan intelektual keislaman yang berharga. Karenanya hal tersebut layak untuk diteliti dan jika perlu kemudian dikembangkan. Hal ini terasa lebih relevan lagi ketika civitas akademika dan pengelola IAIN sedang/telah menjadi Universitas Islam Negeri.

Artikel ini akan mengkaji konsep Syed Ali Ashraf tentang ilmu pengetahuan dan universitas Islam yang ideal. Adapun manfaat dari kajian ini ialah bahwa dari hasil kajian ini akan diketahui apa dan bagaimana pemikiran dari seorang intelektual Muslim kontemporer yang bergerak dalam pendidikan Islam, yakni S.A. Ashraf, tentang ilmu pengetahuan dan universitas Islam yang ideal. Selain itu, kajian ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan pemikiran tokoh Muslim ini kepada para intelektual Muslim secara luas pada umumnya.

Biografi Syed Ali Ashraf

Karena penelitian ini mengkaji pemikiran Syed Ali Ashraf mengenai konsep universitas Islam – sebagaimana yang tertuang dalam monografinya *the Concept of an Islamic University*– maka sebelum masuk ke pembahasan substansial tentang hal tersebut, terlebih dahulu akan dipaparkan sekilas informasi tentang penulis dari monograf tersebut.

Monograf *the Concept of an Islamic University* yang menjadi kajian penelitian saat ini sebelumnya adalah artikel atau makalah yang disiapkan oleh pengarangnya yang pertama yakni Dr. Hamid Hasan Bilgrami ketika beliau menjadi panitia Konferensi Dunia yang Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Kemudian monograf ini direvisi dengan cermat oleh Prof. Syed Ali Ashraf yang juga menambahkan dua bab untuk melengkapi apa yang sebelumnya sudah ada. Karena alasan dan pertimbangan inilah maka dianggap bahwa ia bertanggungjawab terhadap isi monograf yang sekarang sedang penulis teliti.

Profesor Syed Ali Ashraf adalah seorang cendekiawan Muslim yang lahir di Dhaka, Bangladesh pada 1 Januari 1925. Beliau adalah Profesor Bahasa Inggris dan Kepala Departemen Bahasa Inggris, Universitas Karachi tahun 1956-1973. Dia juga pernah menjabat sebagai Direktur Jenderal dari Pusat Pendidikan Islam tingkat dunia pada tahun 1980-1998. Selain itu dia pernah menjabat sebagai Direktur Jenderal Akademi Islam di Cambridge pada tahun 1983-1998. Dia juga menjadi Wakil Rektor Universitas Dhaka 1997-1998. Beliau meninggal di Cambridge, England pada hari Jumat, 7 Agustus 1998.

Beliau menerima pendidikan dasar dan menengah di Dhaka. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat Master pada jurusan Bahasa Inggris di Universitas Dhaka, dia pergi ke Cambridge untuk menempuh pendidikan tingkat doktor di Fitzwilliam College. Ia memulai karirnya dengan menjadi dosen dan seorang *reader* bahasa Inggris di Universitas Dhaka pada tahun 1949, Ketua Jurusan Bahasa Inggris pada Universitas Rajshashi pada tahun 1954-1956, Guru Besar dan Ketua Jurusan Bahasa Inggris pada Universitas Karachi, Pakistan pada tahun

1956-1973, dan di Universitas King Abdul Azis, Makkah pada tahun 1974-1977, dan menjadi Guru Besar pada Universitas King Abdul Azis Jeddah pada tahun 1977-1984. Dia pernah menjadi Guru Besar Tamu pada Universitas Harvard pada tahun 1971, dan Universitas New Brunswick pada 1974. Dia menjabat Sekretaris untuk Konferensi Dunia yang pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 dan membantu mengorganisir keseluruhan lima Konferensi Dunia, yakni Konferensi Dunia yang kedua di Islamabad (1980), Konferensi yang ketiga di Dhaka (1981), Konferensi yang keempat di Jakarta (1982), Konferensi yang kelima di Kairo (1987), dan Konferensi Dunia yang keenam di Afrika Selatan (1997). Dia juga merupakan Direktur Jenderal yang pertama Pusat Pendidikan Islam tingkat Dunia, yang didirikan oleh Organisasi Konferensi Islam di Makkah pada 1980.⁴

Bisa dikatakan bahwa Ashraf merupakan tokoh yang menyimbolkan Islam dalam kehidupan dan cita-citanya. Dia telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap regenerasi pendidikan Islam yang disampaikan dari perspektif Islam yang telah memberikan fondasi yang kokoh untuk gerakan Islamisasi pendidikan di seluruh dunia dan telah memberikan efek yang cukup luas terhadap berbagai segi filosofi pendidikan Islam.

Karya Akademik

Syed Ali Ashraf telah menginspirasi banyak orang lewat pemikiran-pemikiran yang dituangkan melalui karya-karyanya. Diantara karya-karyanya yang berkenaan dengan pendidikan adalah dia menjadi general editor dari enam buku dalam seri *Islamic Education* (yang diterbitkan oleh Hodder and Stoughton). Bersama-sama dengan cendekiawan Muslim lain ia menulis: *Crisis in Muslim Education* (1978), *the Concept of an Islamic University* (1985), *New Horizons in Muslim Education* (1985). Selain itu, ia merupakan pendiri dan editor jurnal *Muslim Education Quarterly* sejak 1993-1998. Bersama Professor Paul Hirst, S.A. Ashraf menulis buku *Religion and Education: Islamic and Christian Approaches*. Selain itu, S.A. Ashraf juga seorang puitis, kritikus sastra dan penulis baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Bengal. Bidang keahliannya meliputi Islamisasi pendidikan (terutama konsep Islam tentang pendidikan), desain kurikulum dan metodologi pengajaran, bahasa dan sastra Inggris, kebudayaan Islam, serta hubungan Islam dengan Barat.

S.A. Ashraf merupakan seorang dengan visi spiritual dan intelektual pemikir yang hebat dengan energi yang tak kenal lelah meskipun dengan kehidupan yang sederhana. Dia merupakan pengejawantahan dari keyakinan sejati yang dibentuk oleh ilmu pengetahuan dan cinta. Oleh para koleganya dia dikenal sebagai seorang guru yang hebat, teman yang menyenangkan, pemikir dan cendekiawan Muslim yang teguh pendiriannya. Dia meninggal

⁴Penulis memperoleh informasi ini dari sumber internet: <http://www.cis-ca.org/voices/a/ali_ashraf.htm dan http://en.wikipedia.org/wiki/Darul_ihsan_uiversity, akses pada tanggal 21 Agustus 2011. Informasi asli tersedia dalam bahasa Inggris, terjemahan oleh penulis sendiri.

di Cambridge pada 7 Agustus 1998, dan jasadnya dibawa ke Dhaka untuk dikuburkan di areal kampus Universitas Darul Ihsan, sebuah universitas yang dia dirikan pada 1989.⁵

Sebagaimana bisa dilihat dari karya akademik yang dipaparkan di atas, Ashraf telah melakukan pengkajian mengenai konsep ideal universitas Islam dalam bukunya *the Concept of an Islamic University*. Tujuan dari buku ini adalah untuk memberikan gagasan yang luas mengenai apa saja yang seharusnya ada dari sebuah universitas Islam. Abdullah Omar Nassef yang saat buku tersebut ditulis (1985) menjabat Sekretaris Jenderal *Muslim World League* menganggap buku ini sebagai pelopor dalam bidangnya.⁶

Semenjak didirikannya Universitas Islam di Bahawalpur di Pakistan, istilah “Universitas Islam” telah menyita perhatian banyak kalangan, utamanya pemegang otoritas di beberapa negara Muslim. Hal itu bisa dilihat dari antusiasmenya Organisasi Konferensi Islam (OIC), yang secara regular mengorganisasi pertemuan-pertemuan menteri luar negeri dari negara-negara Muslim, secara gencar membantu keuangan atau pendanaan kepada beberapa Negara Muslim untuk mendirikan dan mengembangkan universitas Islam di negara-negara bersangkutan. Dari beberapa pola universitas yang sudah ada tampaknya universitas Islam di sini tampak menyerupai model al-Azhar dan merupakan perluasan dari madrasah. Kecenderungan yang muncul di sini adalah adanya keinginan untuk membedakan universitas Islam ini dari apa yang selama ini disebut dengan universitas “umum” yang tidak memiliki karakter Islam di dalamnya.⁷

Konsep Ilmu Pengetahuan

Berbicara mengenai konsep ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam, Ashraf mengawali pembahasannya secara filosofis dengan memberikan definisi ilmu pengetahuan. Menurutnya ilmu pengetahuan yang berasal dari bahasa Arab, *al-‘Ilm* memiliki makna yang sangat luas, meskipun secara leksikon sering dipersamakan dengan *al-ma‘arif* dan *al-shu‘ur*. Kata *al-ma‘arif* mengimplikasikan pemerolehan pengetahuan melalui pengalaman atau refleksi yang dengan demikian didahului oleh sebuah keadaan tidak tahu. Sedangkan *al-shu‘ur* adalah persepsi terhadap sesuatu yang detail yang mengandung keterbatasan dan dengan demikian tidak bisa digunakan untuk menerangkan ilmu Allah. Sementara *al-‘ilm* adalah sifat Allah yang paling utama yang masuk ke dalam tujuh sifat penting Allah yang dikenal dengan *ummu shifat* yang dengan demikian merupakan

⁵Penulis memperoleh informasi ini dari sumber internet: <http://www.cis-ca.org/voices/a/ali_ashraf.htm dan http://en.wikipedia.org/wiki/Darul_ihsan_university, akses pada tanggal 21 Agustus 2011. Informasi asli tersedia dalam bahasa Inggris, terjemahan oleh penulis sendiri.

⁶Abdullah Omar Nassef, “Foreword,” dalam H.H Bilgrami dan Ashraf, *The Concept of an Islamic University* (Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy, 1985), h. vi.

⁷Syed Ali Ashraf, “Preface” dalam H.H. Bilgrami dan Ashraf, *The Concept of an Islamic University* (Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy, 1985), h. vii-viii.

kata yang paling tepat untuk menerangkan ilmu Allah.⁸ Lebih lanjut Ashraf menjelaskan bahwa ilmu Allah itu meliputi seluruh fenomena dan alam semesta, baik itu yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh manusia. Hal itu sebagaimana difirmankan Allah dalam Qur'an, Q.S. al-Hasyr/59: 22, "*Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*"⁹

Ashraf berpandangan bahwa di atas ilmu tentang segala sesuatu adalah ilmu mengenai hubungan antara segala sesuatu tersebut, dan yang paling tinggi adalah hubungan antara segala sesuatu tersebut dengan sang Pencipta. Hubungan yang disebut terakhir ini merupakan hubungan yang paling penting untuk diketahui oleh setiap Muslim, ia mengatakan "*this last relationship is of great importance to a Muslim who wishes to adore and glorify Him.*"¹⁰

Perlu ditekankan bahwa sebagai kekuatan spiritual, al-Qur'an dan Hadis telah memberikan keleluasaan kepada setiap Muslim untuk membaca dan menulis. Dengan demikian nantinya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Muslim akan sangat luas cakupannya. "*Thus the range of knowledge of Muslim scholars was subsequently wide enough to include all branches of knowledge*". Lebih lanjut Ashraf mengatakan bahwa al-Qur'an akan tetap menjadi pembimbing jalan berpikirnya tiga aspek utama ilmu pengetahuan, yakni yang bersifat etis, historis, dan eksperimen. "*The Qur'an was their guide to a way of thinking, particularly in the three main aspects of knowledge: (a) Ethical, including Perceptual aspects of knowledge; (b) Historical and Psychological aspects of knowledge; (c) Observative and Experimental aspects of knowledge.*"¹¹

Menurut Ashraf, ilmu pengetahuan yang bersifat etis berkenaan dengan keyakinan, tindakan dan moralitas baik untuk individu maupun masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menyediakan sebuah sistem untuk menjalani kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan ilmu pengetahuan yang bersifat historis dan psikologis berkenaan dengan perilaku dan cara berpikirnya manusia atau bangsa yang memegang teguh atau yang melenceng dari norma-norma yang diberikan oleh agama. Sementara itu, pendekatan eksperimen dan observasi dianggap sebagai sumber utama mendapatkan ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu dan relasi dari segala sesuatu tersebut, serta relasi (hubungan) antara segala sesuatu itu dengan sang Pencipta. Ketiga hal tersebut oleh Ashraf disebut sebagai sekedar sarana untuk menjadikan prinsip-prinsip tauhid hidup dalam pikiran dan hati setiap insan. "*It is important to note that all the three ways of acquiring knowledge are only a means of making the principles of Tawhid as a 'living factor in the intellectual and emotional life of mankind, which is the ultimate spiritual basis of Islam' and Islamic education*".¹²

⁸Bilgrami dan Ashraf, *The Concept of an Islamic University* (Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy, 1985), h. 1.

⁹Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971), h. 919.

¹⁰Bilgrami dan Ashraf, *The Concept of an Islamic*, h. 1.

¹¹*Ibid.*, h. 2.

¹²*Ibid.*, h.3.

Ashraf juga menuturkan berbagai tingkatan realisasi ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki dalam sejarah umat Islam, yang mana karena adanya perubahan dan pengaruh keadaan dalam bidang ekonomi maupun sosial politik telah membuat masing-masing generasi memberikan perhatian yang lebih pada satu cabang ilmu pengetahuan tertentu. Sejarah tersebut dibagi ke dalam tingkatan-tingkatan sebagai berikut: pertumbuhan teologi, mistisisme, dan studi ilmu bahasa, studi ilmu filsafat, sains dan sejarah, dan periode pembatasan dan penghambatan.¹³ Kondisi objektif pengalaman umat Islam dalam lintasan sejarah yang panjang berkaitan dengan ilmu pengetahuan diuraikan secara detail dan cermat di sini.

Perlu ditambahkan di sini bahwa berkenaan dengan konsep ilmu pengetahuan ini, dari sejarah bisa kita ketahui bahwa umat Islam telah memiliki rumusan yang tegas yang dihasilkan oleh konferensi dunia tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Menurut konferensi tersebut ilmu pengetahuan dibagi ke dalam dua kategori. Pertama, ilmu-ilmu abadi (*perennial knowledge*) yang berdasarkan pada wahyu, seperti al-Qur'an dan Sunnah dan semua cabang ilmu yang berasal dari keduanya. Kedua, ilmu-ilmu perolehan (*acquired knowledge*) seperti ilmu sosial, ilmu alam dan aplikasinya. Di dalam penyusunan kurikulum untuk pendidikan Islam maka kedua ilmu tersebut harus tercakup pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Setelah diselenggarakannya konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 tersebut, muncul berbagai upaya untuk mendirikan universitas Islam yang betul-betul mendasari sistem pendidikannya dengan filsafat pendidikan Islam.¹⁴

Konsep Universitas Islam Perspektif Sejarah

Berbicara mengenai konsep universitas Islam berarti berbicara tentang lembaga pendidikan Islam. Ketika membahas lembaga pendidikan Islam Ashraf memulainya dengan menampilkan bahasan tentang awal mula keberadaan lembaga pendidikan Islam dari perspektif sejarah. Ashraf melakukan analisis terhadap perkembangan lembaga-lembaga pendidikan yang pernah ada di dunia Islam, meliputi pendidikan pada masa Nabi, pendidikan masa awal Islam, pendidikan pada abad pertengahan, dan pendidikan modern di berbagai negara Islam. Dengan pengkajian terhadap ini semua akan didapatkan beberapa konsep yang dapat diterapkan untuk mewujudkan universitas Islam yang ideal.

Pendidikan pada masa Nabi digambarkan oleh Ashraf secara detail mengenai bagaimana terbentuk dan berkembangnya ilmu pengetahuan pada masyarakat Muslim. Ada sembilan poin penting yang bisa diidentifikasi sebagai upaya-upaya mewujudkan pendidikan pada masa Nabi. Untuk lebih detailnya, dikutipkan secara utuh fakta dan kejadiannya, sebagai

¹³*Ibid.*, h. 4.

¹⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 133.

berikut: (1) *Soon after Hijrah the Prophet of Islam gave top priority to the education of Muslims, in spite of his preoccupation with various problems and the precautionary measures he had to take to maintain peace and security in Medina.* (2) *The first Islamic Centre of Learning, Al-Suffah was established as a residential centre in an apartment of a house enclosed and connected with mosque of the Prophet (p.u.h). This place was actually meant for the newcomers and those local faithful and deeply committed people who were too poor to have any place to live.* (3) *The subjects taught at al-Shuffah were the Qur'an, Tajwid and all Islamic sciences, besides reading and writing. The teachers of Al-Suffah were the Prophet himself and those appointed by him. The entire education was under his supervision, and its chief object was to purify the hearts and enlighten the souls, so as to raise them from the level of iman (Faith) to the level of ihsân (Absolut submission).* (4) *The Prophet would himself see to the requirements for food and clothing of all the residents of al-Shuffah. He would also ask them to earn their own living by cutting wood or labouring in their spare time, with a view to inculcating in them the habit of self-help.* (5) *Sometimes the Prophet would ask his companions to accompany the tribal delegations. The dispatch of teachers to neighbouring areas was regular feature of the educational policy of the Prophet. In addition, he would ask his companions to teach those who were unable to read and write.* (6) *There were nine mosques in Medina in the days of the Prophet. Each mosque was also a school, where occasionally evening lectures were given. These were attended by a large number of students, sometimes over seventy in number.* (7) *History records that there was even specialization in the days of the Prophet i.e. those who wanted to learn the Qur'an had to go to a particular person, and those who wanted to learn tajwid or Law had to have recourse to other persons who were well-versed in this subject.* (8) *Women's education was also given importance, and the Prophet reserved a day when he would give lectures exclusively to women.* (9) *The Prophet also gave instruction in shooting arrows, swimming, the rudiments of medicine, astronomy, genealogy and practical phonetics necessary in reciting the Qur'an.*¹⁵

Dari apa yang dipaparkan dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Nabi memiliki *concern* atau perhatian yang sangat tinggi terhadap pendidikan. Pada poin pertama, dikatakan bahwa ketika Nabi dan umat Islam baru memulai kehidupan di Madinah, beliau memberi prioritas utama pada pendidikan bagi umatnya meskipun di sana saat itu banyak problem yang harus dihadapi terutama yang berkaitan dengan perdamaian dan keamanan di Madinah. Hal ini bisa dijadikan inspirasi bagi para pemimpin di negeri ini bahwa dalam upaya pembangunan bangsa, diantara banyak bidang yang harus dibenahi adalah pendidikan yang harus diberikan prioritas utama.

Poin kedua, yakni didirikannya tempat pembelajaran bernama *al-shuffah*, yang digabungkan dengan masjid Nabi dan dijadikan tempat tinggal bagi para pelajar yang miskin atau tidak memiliki tempat tinggal, mencerminkan bahwa Nabi begitu peduli terhadap pemerataan pendidikan bagi umatnya. Kalau penulis bandingkan dengan kondisi yang terjadi

¹⁵Bilgrami dan Ashraf, *The Concept of an Islamic*, h. 17-18.

dewasa ini di beberapa negara Islam atau negara yang mayoritas penduduknya Muslim, ternyata spirit pemerataan pendidikan yang diusung oleh Nabi masih belum sepenuhnya bisa dijalankan, karena pendidikan masih belum bisa dinikmati oleh kalangan ekonomi lemah. Di beberapa perguruan tinggi favorit misalnya, ada fakultas tertentu yang hanya bisa diakses oleh orang kaya saja sementara yang miskin tidak diberi akses yang cukup. Tentunya, sebuah universitas Islam yang ideal yang dijalankan oleh umat Islam nantinya tidak boleh menutup akses bagi mereka yang kurang mampu secara ekonomi. Sistem harus dibuat sedemikian rupa supaya semua warga mempunyai hak dan akses yang sama untuk mengikuti pendidikan yang berkualitas.

Poin ketiga menceritakan bahwa pembelajaran di *al-shuffah* dengan materi al-Qur'an, Tajwid dan ilmu-ilmu keislaman melibatkan diri Nabi secara langsung, karena beliau sendiri yang menjadi gurunya, yang dibantu oleh para sahabat yang ditunjuk langsung oleh Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi mau terjun langsung dan memberi contoh pengajaran kepada umatnya dan tidak hanya sekedar ucapan belaka. Hal ini membuktikan kalau Nabi selain sebagai konseptor juga sekaligus praktisi pendidikan yang langsung terjun dan ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Ternyata jauh sebelum istilah *blusukan* menjadi populer dan dilakukan oleh presiden Indonesia, justru Nabi sudah melakukannya secara langsung dengan mengajar rakyatnya di Madinah.

Poin keempat, yang menginformasikan bahwa Nabi menganjurkan para pelajar yang tinggal di *al-shuffah* untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri dengan cara memotong kayu dan bekerja pada waktu senggang merupakan contoh pendidikan *enterpreneurship* yang ditanamkan sejak dini oleh Nabi kepada umatnya. Di sini terlihat bahwa jiwa kemandirian sudah ditanamkan sejak dini oleh Nabi. Dalam konteks pembelajaran modern saat ini, kiranya spirit kemandirian yang diajarkan oleh Nabi perlu dikembangkan. Hal ini juga memberikan inspirasi bahwa dalam sistem pendidikan Islam, dari sisi lembaganya harus menerapkan kurikulum yang mencakup realitas kebutuhan masyarakat secara komprehensif. Karena pada dasarnya pendidikan itu harus mentransfer tiga hal penting yaitu *values* (nilai), *knowledge* (pengetahuan), dan *skill* (keterampilan). Karena itu pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakatnya.¹⁶ Harus disadari bahwa tantangan kehidupan semakin ke depan semakin kompleks dan menuntut manusia untuk hidup secara mandiri sehingga peserta didik harus dibekali dengan *skill* melalui muatan, proses pembelajaran, dan aktivitas lain dalam proses pendidikannya.¹⁷ Selain memberikan *skill* kepada peserta didik, lembaga pendidikan Islam harus menyiapkan generasi yang siap berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Ini berarti bahwa pengetahuan dan ketrampilan yang diberikan

¹⁶Qodri A. Aziziy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 19.

¹⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 30.

harus memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan yang ada di masyarakat.¹⁸ Sebuah universitas Islam yang ideal nantinya harus memperhatikan hal-hal tersebut di atas, termasuk juga misalnya memasukkan pendidikan *entrepreneurship* atau kewirausahaan sebagaimana telah dipraktekkan oleh *al-shuffah* di Madinah pada zaman Nabi.

Poin kelima menceritakan bahwa Nabi sering menyuruh sahabatnya untuk menemani para utusan dari suku lain serta mengirim guru-guru ke wilayah sekitar untuk mengajarkan mereka yang belum bisa membaca dan menulis. Hal ini merupakan kebijakan pendidikan oleh Nabi yang sudah dikenal luas oleh masyarakat. Fakta ini menunjukkan bahwa semua wilayah mendapat perhatian yang layak dari Nabi dan diupayakan untuk memperoleh pendidikan. Pelajaran terpetik dari fakta ini adalah pemimpin nasional harus mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pelayanan pendidikan secara adil terhadap seluruh rakyatnya di semua wilayah yang menjadi tanggungannya. Jangan ada kesenjangan yang lebar antara pelayanan dan kualitas pendidikan di satu wilayah/daerah tertentu dengan wilayah/daerah lain yang terpencil atau jauh dari pusat kekuasaan.

Poin keenam menginformasikan bahwa kesembilan masjid yang ada di Madinah pada zaman Nabi semuanya juga merupakan sekolah yang mana pada malam hari sering dipakai sebagai tempat pembelajaran untuk memberikan kuliah. Tempat tersebut bisa dipakai oleh para pelajar dalam jumlah besar hingga mencapai tujuh puluh orang. Hal ini menunjukkan bahwa antara Masjid (simbol dari agama) dengan sekolah (simbol dari ilmu pengetahuan) tidak dipisahkan satu sama lain. Keduanya saling melengkapi, dimana ilmu harus selalu dilandasi dengan spiritual. Fakta sejarah ini mengajarkan kepada kita bahwa dalam Islam tidak ada dikhotomi keilmuan. Semua cabang ilmu, baik itu ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum semuanya penting dan dibutuhkan untuk kehidupan.

Poin ketujuh menceritakan bahwa pada zaman Nabi sudah banyak ilmuwan Muslim yang memiliki spesialisasi atau keahlian. Hal ini memberikan keuntungan kepada para pelajar. Karena apabila seorang pelajar ingin mendalami ilmu tertentu misalnya al-Qur'an, tajwid atau hukum sekalipun sudah ada ahli di bidang itu yang memiliki pengetahuan yang memadai. Fakta ini menginformasikan bahwa spesialisasi sudah terjadi pada zaman Nabi dan ketika sebuah peradaban itu terus berkembang maka proses spesialisasi keilmuan nantinya juga akan terus berkembang semakin detail dan spesifik. Belajar dari ini, sebuah universitas Islam yang ideal nantinya harus tanggap dan antisipatif akan hal ini, misalnya memberikan pelayanan pendidikan pada bidang-bidang yang sangat spesialis apabila dibutuhkan oleh masyarakat.

Poin kedelapan, yang menginformasikan bahwa Nabi menyediakan waktu atau hari khusus untuk memberikan kuliah bagi kaum perempuan, mengindikasikan bahwa Nabi sangat *concern* terhadap peningkatan kualitas sumber daya kaum perempuan. Sejarah

¹⁸Mudjia Rahardjo (ed.), *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan* (Malang: UIN Press, 2006), h. 35-36.

telah membuktikan komitmen Nabi untuk mengangkat derajat kaum perempuan bahkan jauh sebelum gerakan kesetaraan jender (*gender equality*) dikampanyekan di Barat. Tuduhan kaum orientalis di Barat bahwa Islam menindas kaum perempuan dengan sendirinya terbantahkan oleh peristiwa ini, karena kalau perempuan tidak boleh maju tentu tidak diberi kesempatan untuk belajar. Nabi telah secara jelas membuktikan komitmennya memajukan kaum perempuan. Dalam hadisnya Nabi menegaskan kewajiban menuntut ilmu tidak hanya bagi kaum Muslim laki-laki saja tapi juga bagi kaum Muslim perempuan. Sesungguhnya Islam pun bersaha keras mendidik kaum perempuan agar tumbuh menjadi perempuan-perempuan yang sempurna maka dari itu pendidikan tinggi selayaknya tidak hanya diberikan kepada kaum lelaki saja tetapi juga kepada kaum perempuan. Karena perempuanlah yang nanti akan mendidik anak-anak yang baik yang nantinya akan menyelamatkan bangsanya.¹⁹ Penguasa suatu negara harus adil di dalam memberikan peluang atau akses pendidikan kepada rakyatnya tanpa melihat jender atau jenis kelaminnya. Sebagian kalangan menilai lemahnya gerakan kesetaraan jender di kampus dapat membahayakan masa depan bangsa.²⁰ Karena itu di dalam universitas Islam nantinya tidak boleh ada perlakuan diskriminasi terhadap mahasiswa perempuan. Sebuah universitas Islam yang ideal harus memberikan ruang yang cukup bagi pelajar atau mahasiswa perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya.

Poin kesembilan, yang menginformasikan bahwa Nabi juga menginstruksikan rakyatnya untuk belajar melempar panah, berenang, mempelajari obat-obatan, belajar ilmu perbintangan, geneologi serta mempraktikkan ilmu fonetik dalam membaca al-Qur'an, merupakan pertanda bahwa Nabi juga menganggap ilmu-ilmu dunia juga penting untuk dikuasai, supaya bisa menjalani hidup dengan baik. Ini menegaskan bahwa selain ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ketrampilan juga penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Universitas Islam yang ideal nantinya harus memadukan dalam kurikulumnya pengajaran ilmu-ilmu keagamaan (*al-‘ulûm al-naqliyah*) dan ilmu terapan (*al-‘ulûm al-‘aqliyah*).

Dari analisis di atas dapat dipahami bahwa meskipun penekanan telah diberikan untuk pelajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu-ilmu keislaman, namun pengajaran akan materi-materi yang dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan kesehatan jiwa dan raga baik bagi individu maupun masyarakat senantiasa menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam pada zaman Nabi. Pendidikan terhadap anak-anak baik laki-laki maupun perempuan juga menjadi perhatian pada masa Nabi, dimana setiap orang dewasa diberi tanggungjawab untuk mendidik dan mengajari anak-anak muda mereka tentang keimanan dan praktik-praktik ajaran Islam. Untuk menemukan konsep dan membangun sebuah universitas Islam yang ideal para pemikir dan pengambil kebijakan dalam dunia

¹⁹Khomeini, *Kedudukan Wanita dalam Pandangan Imam Khomeini*, terj. Muhammad Abdul Kadir Alcaff (Jakarta: Lentera Basritama, 1996), h. 153.

²⁰Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 100.

Islam, termasuk di Indonesia, bisa mengambil inspirasi dari model pendidikan yang pernah dilakukan oleh Nabi di Madinah tersebut.

Berikutnya, pendidikan pada masa awal Islam (sepeninggal Nabi hingga abad 4 hijriah) juga dikaji oleh Ashraf untuk menemukan konsep universitas Islam. Dapat dikatakan bahwa pada masa ini umat Muslim mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi dalam menyelenggarakan lembaga pembelajaran, dimana semua *maktab* dan sekolah dilaksanakan di masjid atau dicantelkan di masjid. Hal ini untuk menjaga agar sekolah tersebut tetap memiliki basis spiritual dan menekankan idealisme dan filosofi yang akan membentuk proses pendidikan yang akan datang.

Penekanan yang diutamakan di sekolah-sekolah ini adalah pelatihan moral dan pembentukan karakter. Hampir di setiap desa terdapat masjid yang juga difungsikan sebagai sekolah. Setiap murid yang ikut sekolah tidak boleh berhenti tanpa izin dari gurunya. Sehingga tidak banyak terdapat anak putus sekolah. Pada masa ini pendidikan tinggi dimaksudkan untuk pengajaran Fiqih dan juga pelajaran lain seperti ilmu kalam, ilmu berhitung dan bahasa Arab. Masjid sebagai pusat pendidikan tinggi yang dimulai sejak masa Nabi dilanjutkan oleh kaum Muslim selama berabad-abad. Bahkan sampai hari ini banyak pusat pembelajaran yang disebut *jâmi'ah* atau *dar al-'ulûm* yang bermarkas di masjid. Hal ini juga menyebabkan akselerasi pertumbuhan tablig bagi kaum Muslim.

Selanjutnya, sejarah pendidikan Islam pada abad pertengahan juga dianalisis untuk mencari konsep dan bentuk universitas Islam. Masa ini dimulai pada awal abad ke-5 hijriah yang bertepatan dengan abad ke-11 masehi, dimana pada masa ini lembaga pembelajaran yang dikenal dengan sebutan 'Madrasah' sudah mulai memisahkan diri dari masjid dan pendidikan gratis sudah mulai digantikan dengan pendidikan yang pakai membayar. Dalam sejarah Islam masa ini berakhir pada kejatuhan Spanyol pada tahun 1570 M. Meskipun demikian, setelah masa ini masih banyak pusat pembelajaran yang beroperasi dan menjadi tempat penyebaran ilmu pengetahuan.

Dikatakan bahwa keberadaan madrasah ini bukan disebabkan oleh kurangnya ruangan masjid yang bisa dipakai untuk pembelajaran, akan tetapi lebih disebabkan oleh karena perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat yang mengharuskan seseorang untuk membentuk lembaga ini. Seorang orientalis berkebangsaan Jerman bernama Von Kreamer, yang dikutip oleh Bilgrami dan Ashraf, mengatakan, "*it was not the want of room in the mosque that called into being the madrasah, but the progress and diffusion of knowledge created a body of men who found it difficult to make a decent living through abstract teaching.*"²¹

Ashraf juga menyoroti keberadaan universitas al-Azhar di Kairo dan Madrasah Nizamiyah di Baghdad sebagai lembaga pembelajaran yang terkenal yang pernah dimiliki oleh kaum Muslim. Kedua lembaga pendidikan ini dianggap memiliki visi bahwa pendidikan di negara Muslim tetaplah sama bahwa ilmu pengetahuan yang sejati adalah Islamis dalam sifatnya.

²¹Bilgrami dan Ashraf, *The Concept of an Islamic*, h. 22.

Jika sebuah cabang ilmu dianggap bermanfaat bagi kesehatan dan keseimbangan perkembangan kepribadian individu maupun masyarakat maka ia akan diserap atau dimasukkan ke dalam sistem pendidikan, tapi kalau tidak maka ia akan ditolak. Tetapi perlu ditekankan bahwa hanya ada satu sistem, yaitu sistem pendidikan yang menyatukan yang akan menghasilkan warga negara yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan. Sistem pendidikan seperti inilah yang menurut Ashraf belum ada dan diupayakan untuk dicapai segera lewat universitas Islam. *“It is this unified system of education that we have yet to acquire from our past history and this spirit has yet to be recaptured by our universities.”*²²

Ashraf menekankan bahwa universitas Islam tidak sekedar tempat pengajaran matakuliah keislaman semata, karena hal itu bisa saja dilakukan di universitas sekular yang mengikutsertakan matakuliah teologi dalam kurikulumnya. Ia mengatakan:

*If it is a question of teaching Islamic subjects along with other subjects, the object can be achieved by introducing some theological subjects into existing universities and making a few papers on Islamic Studies compulsory for all students of all disciplines, as is done in some universities in Muslim countries. Similarly, if it means providing facilities of higher knowledge and research on Islamic subjects for its students, the object can be achieved by establishing an Institute of Islamic Studies or opening a Kulliyah al-Shari’ah at any existing university. But the object is neither.*²³

Demikian pula tujuan dari universitas Islam tidak sekedar memberikan pendidikan tinggi sebagai latihan bagi otak manusia untuk menghadapi kebenaran yang tinggi. Tetapi lebih dari itu ia bertujuan untuk menghasilkan manusia yang memiliki ilmu yang tinggi dan sifat mulia yang mau bekerja keras untuk perbaikan umat manusia secara luas:

*The aim of the Islamic university is not merely to provide ‘higher education’ as a training of the mind or to deal with the ‘high’ truth or to prepare for ‘high callings’. It has to produce men of higher knowledge and noble character, enlightened with higher values, having an urge to work for the betterment of their own inner selves, and of humanity at large.*²⁴

Oleh karena itu universitas Islam harus mampu menghasilkan para sarjana yang terdidik secara Islami yang mau mengabdikan dirinya untuk penyebaran ilmu kepada pikiran modern. Selain itu universitas juga harus melahirkan manusia terdidik di semua cabang ilmu pengetahuan. *“It has also to produce men of learning in all possible and conceivable branches of knowledge – technical and professional, social and cultural, natural and scientific – all masters in their own fields, but presenting the same truth through their differing studies.”*²⁵ Dengan demikian, universitas Islam akan membawa mahasiswa mereka kepada sebuah tingkatan kedamaian dan keyakinan yang menyatukan mereka di atas dasar prinsip tauhid dan menerima nasibnya di dunia ini dengan kerja keras dan hidup jujur.

²²*Ibid.*, h. 25.

²³*ibid.*, h. 40.

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*

Selanjutnya, Asraf menegaskan kalau universitas Islam tidak sama dengan universitas Barat, ia mengatakan:

*The Islamic University will differ from all universities of the West in its wide concept of knowledge. It will have to achieve its goal by taking inspiration of al-Suffah, the first-ever Islamic institution of learning established by the Holy Prophet in Medina. There cannot be complete education without a spiritual base. Only the acquisition of knowledge, strengthened by virtues enunciated by Islam for the moulding of man's character and his daily life, can fulfill the purpose and aims of education. It would also prove beneficial for society and for mankind.*²⁶

Dari kutipan ini jelas bahwa universitas Islam akan berbeda dari Universitas Barat dalam hal keluasan konsep ilmu pengetahuan yang ada dalam Islam. Universitas Islam akan menggapai tujuannya dengan inspirasi dari lembaga pendidikan *al-shuffah* yang pernah didirikan oleh Nabi di Madinah. Demikian pula tidak ada pendidikan yang lengkap kalau tidak didasarkan pada landasan spiritual. Hanya pemerolehan ilmu yang diperkuat oleh kebajikan Islam untuk membentuk karakter manusia yang dapat memenuhi tujuan pendidikan, yang akan memberikan manfaat bagi masyarakat dan kemanusiaan.

Penutup

Berdasarkan pada uraian atau pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Menurut Ashraf, ilmu pengetahuan (*al-Ilm*) memiliki makna yang sangat luas, dan merupakan sifat Allah yang paling utama yang masuk ke dalam tujuh sifat penting Allah yang dikenal dengan *ummu shifat*. Di atas ilmu tentang segala sesuatu adalah ilmu mengenai hubungan antara segala sesuatu tersebut, dan yang paling tinggi adalah hubungan antara segala sesuatu tersebut dengan sang Pencipta. Ini merupakan hubungan yang paling penting untuk diketahui oleh setiap Muslim. Menurut Ashraf, konsep Universitas Islam bukan sekedar lembaga pendidikan yang semata-mata mengajarkan matakuliah-matakuliah keislaman saja, karena kalau orientasinya hanya pemberian materi-materi keislaman saja hal itu juga bisa dilakukan di universitas modern sekuler dengan cara memasukkan matakuliah teologi di dalam kurikulumnya. Sebuah universitas Islam tidak hanya menyediakan pengajaran dan pelatihan yang hanya mengisi otak para mahasiswanya saja tetapi lebih dari itu ia bertujuan untuk menghasilkan orang yang mendapatkan pencerahan dengan ilmu yang tinggi, watak serta nilai-nilai yang mulia. Setelah itu, mahasiswa yang belajar di dalam sebuah universitas Islam harus mampu bekerja untuk melakukan perbaikan bagi kesejahteraan kemanusiaan yang lebih luas dengan landasan spiritual.

Pemikiran tokoh intelektual Muslim kontemporer seperti Syed Ali Asraf ini, meskipun sudah disampaikan beberapa waktu lalu, namun masih relevan untuk dikaji, karena itu disarankan kepada kalangan akademisi di lingkungan pendidikan tinggi Islam untuk

²⁶*Ibid.*, h. 41.

menelaahnya sebagai tambahan literatur dalam wacana pengembangan UIN dalam rangka mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang selama ini dirasakan masih terjadi adanya dikotomi. Karena penelitian ini masih pionir disarankan kepada peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai masalah ini.

Pustaka Acuan

- Ashraf, Syed Ali, "Preface," dalam H.H. Bilgrami dan S.A. Ashraf, *The Concept of an Islamic University* (Cambridge: Hodder and Stoughton, Islamic Academic, 1985).
- Aziziy, Qodri A. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)* Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Bilgrami, H.H. dan S.A. Ashraf. *The Concept of An Islamic University*. Cambridge: Hodder and Stoughton, Islamic Academic, 1985.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *The Concept of Knowledge in Islam and its Implications for Education in a Developing Country*. London: Mansell, 1989.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf (ed.). *Crisis in Muslim Education*. Jeddah: King Abdulaziz University, London: Hodder & Stoughton, 1978.
- Khomeini, *Kedudukan Wanita dalam Pandangan Imam Khomeini*, terj. Muhammad Abdul Kadir Alcaff. Jakarta: Lentera Basritama, 1996
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nassef, Abdullah Omar. "Foreword," dalam H.H. Bilgrami dan S.A. Ashraf. *The Concept of An Islamic University*. Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy, 1985.
- Nassef, Abdullah Omar. "Foreword," dalam Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf (ed.). *Crisis in Muslim Education*. Jeddah: King Abdulaziz University, London: Hodder & Stoughton, 1978.
- Rahardjo, Mudjia, (ed.). *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam. Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN Press, 2006.
- Soenarjo. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.